

# PERANAN JARINGAN GUSDURIAN SURABAYA DALAM MENERUSKAN PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN GUS DUR BAGI MASYARAKAT

PADA TAHUN 2011-2020

Muhammad Abi Yoga Wiratama<sup>1)</sup>, Yudi Prasetyo,<sup>S.S.,M.A2)</sup>, Izzatul Fajriyah, M.Pd<sup>3)</sup>

1)2)3) STKIP PGRI SIDOARJO, Jl. Kemiri, Sidoarjo, Jawa Timur

1)[Abiyogawiratama@gmail.com](mailto:Abiyogawiratama@gmail.com), 2)[Prastyudi@yahoo.com](mailto:Prastyudi@yahoo.com), 3)[Izzafajriyah28@gmail.com](mailto:Izzafajriyah28@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sejarah berdirinya jaringan Gusdurian Surabaya hingga proses kegiatan jaringan Gusdurian Surabaya dalam melanjutkan dan mewujudkan pemikiran Gusdur hingga peranan jaringan Gusdurian Surabaya dalam dunia pendidikan pada tahun 2011-2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang dimulai dari heuristik dengan melakukan pengumpulan data pada awal penelitian sebagai bagian dari pencarian sumber, dilanjutkan dengan melakukan kritik sumber untuk memilah mana sumber yang mendukung penelitian dan dapat digunakan dalam penelitian sehingga menghasilkan interpretasi yang objektif dan menjadikan historiografi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada para pembaca. Hasil dari penelitian ini meliputi bahwa lahirnya jaringan Gusdurian Surabaya sebagai bagian dari jaringan Gusdurian Nasional merupakan wujud kecintaan anak-anak ideologi Gus Dur dalam menghadirkan kembali Gus dur dalam setiap pemikiran dan aktivitas mereka. Melanjutkan dan mewujudkan pemikiran Gus Dur dilakukan oleh jaringan Gusdurian Surabaya melalui setiap aktivitas mereka yang berdasarkan pada sembilan nilai utama Gus Dur dengan harapan dapat menanamkan nilai pendidikan bagi masyarakat di Kota Surabaya dan sekitarnya dan menjalankan nilai-nilai utama Gus Dur dalam kehidupan sehari-hari.

*Kata Kunci : Jaringan Gusdurian Surabaya, Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur, Masyarakat*

## ABSTRACT

This study aims to describe the history of the establishment of the Surabaya Gusdurian network to the process of the Surabaya Gusdurian network's activities in continuing and realizing Gusdur's thoughts to the role of the Surabaya Gusdurian network in the world of education in 2011-2020. This type of research is historical research that starts from heuristics by collecting data at the beginning of the study as part of the source search, followed by source criticism to sort out which sources support research and can be used in research so as to produce objective interpretations and make historiography that can be used. accountable to the readers. The results of this study include that the birth of the Gusdurian Surabaya network as part of the National Gusdurian network is a manifestation of the love of Gus Dur's ideological children in bringing back Gusdur in their every thought and activity. Continuing and realizing Gus Dur's thinking is carried out by the Gusdurian Surabaya network through their every activity based on Gus Dur's nine main values with the hope of instilling educational values for the people of Surabaya and its surroundings and implementing Gus Dur's main values in everyday life.

*Keywords: Surabaya Gusdurian Network, Gus Dur's Thoughts and Struggles, Society*

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki akal budi untuk berpikir serta makhluk yang dapat dididik, untuk menjadi manusia kemudian individu perlu dididik dan mendidik diri, dalam pendidikannya manusia mengasah dirinya secara kognitif, psikomotorik dan afektif sehingga mampu menjadi manusia yang menggunakan akal budinya untuk tujuan yang baik. Manusia juga dikenal sebagai makhluk sosial yang dalam perjalanannya membutuhkan manusia lainnya guna memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan manusia secara jasmani maupun rohani. Kebutuhan untuk hidup berkelompok bertujuan agar manusia dalam perjalanan hidupnya dapat

beradaptasi dengan lingkungan dimana manusia tinggal yang selalu berubah atau dinamis. Kondisi lingkungan masyarakat yang bersifat dinamis dan mengharuskan proses adaptasi secara terus menerus oleh setiap individu dalam masyarakat, mengakibatkan munculnya fenomena yang tidak jarang kemudian harus dihadapi oleh manusia dalam sebuah kelompok masyarakat. Fenomena tersebut dipahami secara lugas dengan sebutan konflik sosial. Konflik sosial yang muncul di masyarakat seringkali merupakan dampak dari pertentangan atas nilai-nilai dari masing-masing individu atau kelompok dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, kekuasaan, dukungan sosial, atau penghargaan lainnya.

Gerakan sosial merupakan salah satu cara yang efektif untuk menunjang suatu tujuan yang ingin dicapai oleh sekelompok individu.<sup>1</sup> Gerakan sosial secara umum dikenal sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh sekelompok individu guna mencapai sebuah tujuan tertentu dengan melakukan berbagai tindakan tertentu. Tindakan tersebut kemudian membangun identitas kelompok tersebut secara kolektif, sehingga secara bersama melakukan aktifitas yang mengarah kepada keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan dari kebersamaan tersebut.<sup>2</sup> Gerakan sosial berbasis komunitas yang telah bertahan cukup lama di Indonesia salah satunya adalah Komunitas Gusdurian. Komunitas yang dibentuk oleh Alissa Wahid sebagai upaya dalam merawat dan meneruskan perjuangan Gus Dur. Nilai dasar perjuangan jaringan Gusdurian dalam menjalankan aktifitas mereka didasari oleh semnilan nilai dasar Gus Dur meliputi : spiritualitas, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, kekesatriaian, persaudaraan dan kearifan tradisi.<sup>3</sup> Nilai diatas diyakini merupakan landasan nilai utama yang digunakan oleh Gus Dur dalam berpikir, bersikap dan berjuang dalam perjalanan beliau menjadi seorang bapak bangsa yang hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dengan dimulainya penulisan skripsi melalui tahap (1) heuristik dimana penulis melakukan upaya pengumpulan data melalui sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dilakukan melalui wawancara dengan koordinator dan wakil koordinator jaringan Gusdurian Surabaya, dan sumber sekunder diambil dari buku-buku bacaan dan media sosial jaringan Gusdurian Indonesia; (2) melakukan kritik sumber untuk memilah sumber mana yang dapat digunakan sebagai data penunjang penelitian dan tidak; (3) melakukan interpretasi secara objektif agar penelitian ini menjadi (4) historiografi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada para pembacanya. Tujuan penelitian ini adalah : (1) mendiskripsikan sejarah berdirinya jaringan Gusdurian Surabaya pada tahun 2011-2020; (2) mendiskripsikan jaringan Gusdurian Surabaya melanjutkan dan mewujudkan pemikiran Gusdur pada tahun 2011-2020; (3) mendiskripsikan penerapan pendidikan yang dilakukan oleh jaringan Gusdurian Surabaya pada tahun 2011- 2020.

---

<sup>1</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 345

<sup>2</sup> Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan Dan Kelemahannya*, Sidoarjo : Zifatama Publishing, 2013, hlm. 16

<sup>3</sup> Akhol Firdaus, *Menjahit Kain Perca : Gusdurian dan Konsolidasi Kegiatan Pluralisme di Indonesia*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 127

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. SEJARAH BERDIRINYA JARINGAN GUSDURIAN INDONESIA**

Gusdurian sebenarnya adalah nama telah ada sejak Gus Dur masih ada, tepatnya pada tahun 1980 ketika beragam aliran keagamaan mulai muncul di Indonesia, sekelompok mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga kemudian menyebut diri mereka sebagai Gusdurian yang atau orang-orang pengikut Gus Dur. Setelah Gus Dur berpulang mulai tahun 2010 dipelopori Alissa Wahid yang meneladani karakter dan prinsip nilai serta berupaya untuk meneruskan perjuangan Gus Dur kemudian membentuk jaringan dengan nama Gusdurian. Jaringan Gusdurian merupakan wadah yang dibentuk sebagai sinergi karya para murid, pengagum dan penerus perjuangan Gus Dur setelah beliau meninggal dunia. Jaringan Gusdurian merupakan jaringan kultural, yang bersifat terbuka, non politik praktis yang terdiri dari para individu dan atau komunitas yang mendukung pemikiran, meneladani karakter, nilai dan prinsip, serta berupaya meneruskan perjuangan Gus Dur dalam koordinasi Yayasan Bani Abdurrahman Wahid. Pergerakan jaringan Gusdurian berdasarkan sembilan nilai dasar Gus Dur meliputi spiritualitas, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, kekesatriaian, persaudaraan dan kearifan tradisi. Selain nilai dasar, anggota Gusdurian juga memiliki prinsip perjuangan meliputi : integritas, anti-diskriminasi, independensi, transparansi, anti kekerasan, kesetaraan gender, keberpihakan kepada kelompok lemah, anti penindasan dan berprespektif ekologis.

Kisah perjalanan jaringan Gusdurian dimulai pada tahun 2010 ketika kelompok Ahmadiyah di Desa Manislor Kuningan Jawa Barat diserang oleh kelompok-kelompok garis keras, dan Alissa Wahid dihubungi oleh beberapa rekannya untuk menyampaikan keadaan ditempat kejadian. Konflik sosial berlatarkan keagamaan di Desa Manislor tersebut, kemudian menggerakkan hati Alissa Wahid untuk menghubungi beberapa teman disekitar kampung tersebut untuk mendampingi. Pendampingan yang dilakukan pada saat itu tidak hanya kepada kaum minoritas yang diserang, namun juga kepada kelompok garis keras yang melakukan penyerangan. Pada titik tersebut adalah titik balik bagi Alissa Wahid menyadari bahwa Gus Dur bukan hanya sumber rasa aman bagi keluarganya, namun sumber rasa aman bagi banyak kelompok yang lemah. Alissa Wahid kemudian bergerak dari kota ke kota untuk menggerakkan jaringan Gusdurian hingga hari ini. Jaringan Gusdurian selanjutnya menaungi ratusan komunitas yang tersebar diseluruh wilayah dari pelosok hingga perkotaan di Indonesia bahkan sampai manca negara, secara fleksibel menerima siapapun kapanpun individu dapat tergabung dan terlibat dalam jaringan.

## **B. SEJARAH BERDIRINYA JARINGAN GUSDURIAN SURABAYA**

Jaringan Gusdurian Surabaya mendeklarasikan diri dengan nama Gerdu Suroboyo pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2011 bertempat di Universitas Merdeka Surabaya, dengan markas pertamanya berada di Jalan Gubeng Kertajaya IX Nomer C38. Gerdu Suroboyo merupakan nama yang dipilih sebagai ciri khas dari jaringan Gusdurian Surabaya, menjadikan semangat untuk meminimalisir *elitisme* sehingga dapat merima semua lapisan masyarakat dan semua yang berada didalamnya adalah sama. Tidak peduli apapun latar belakang, status sosial dan keyakinannya selama mereka adalah manusia, pemikiran tersebut berdasarkan bagaimana Gus Dur menghargai setiap orang sebagai individu yang otonom sehingga bebas menentukan diri sesuai akal dan budinya, serta menerima mereka bagaimanapun keadaan mereka sebagai bagian dari kemanusiaan.

Deklarasi Jaringan Gusdurian dipimpin langsung oleh koordinator jaringan Gusdurian Nasional yaitu Alissa Wahid yang merupakan putri kandung Gus Dur, pada awal terbentuknya jaringan Gusdurian Surabaya dibagi menjadi beberapa bidang pergerakan. Gerakan tersebut dikenal dengan Gerdu Mahasiswa, Gerdu Pemuda, Gerdu Lansia dan Gerdu Kampung, sesuai dengan pembagiannya maka fokus pendampingan masyarakat dilakukan sesuai dengan wilayah masing-masing. Alissa Wahid dalam pesannya pada deklarasi Gerdu Suroboyo berharap kehadiran Gerdu Suroboyo dapat merawat ajaran, prinsip hidup, teladan dan sudut pandang Gus Dur bersama dengan masyarakat. Gerdu Suroboyo tidak memiliki anggota secara formal, tidak ada keanggotaan yang terikat sehingga bagi siapapun yang berniat menjadi relawan selama mereka sepemikiran dan sejalan maka mereka dapat bergabung. Kegiatan Gerdu Suroboyo dikerjakan bersama dengan komunitas lain sebagai relawan kepanitiaan kegiatan. Meskipun terbuka bagi siapa saja namun ada beberapa aturan dalam jaringan yang perlu untuk dijalankan agar tetap selaras dalam menjalankan jaringan, aturan tersebut dituangkan dalam kode etik jaringan. Kondisi tersebut membuat pergerakan Gerdu Suroboyo dilakukan secara terbuka, dengan membuka diri dalam membangun jaringan dan menyatukan barisan untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa perjuangan Gus Dur masih terus hidup sampai saat ini.

## **C. SEMBILAN NILAI UTAMA GUS DUR**

### **1. Ketauhidan**

Gus Dur menjadikan nilai-nilai ketauhidan sebagai fondasi gerak, sikap, interaksi, dan teladan dalam memperjuangkan masyarakat, bangsa dan umat manusia secara universal. Gus Dur dalam menjalankan ketauhidannya kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk: menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan pelayanan kepada masyarakat, bangsa dan umat manusia. Dari sanalah unsur-unsur teori sosial, perubahan sosial dan dinamika sosial bekerja, yang diwujudkan Gus Dur untuk menjunjung tinggi mutu dan martabat kemanusiaan, bangsa dan komunitas masyarakat. Gus Dur dapat secara konsisten memegang nilai-nilai, namun juga tetap dinamis dengan mengubah strategi, meskipun dalam waktu yang sama beliau juga dihianati bahkan dijatuhkan oleh orang-orang yang berbeda dialektika sosialnya.

## 2. Kemanusiaan

Gus Dur mengakui bahwa manusia berbeda-beda dari sisi tempat, bangsa, bahasa, kulit dan lingkungan. Manusia dalam konteks fisik memang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, namun sebagai makhluk mulia yang diciptakan dengan tujuan menjadi *khalifah fi al-ardh* memiliki keharusan untuk saling menghormati satu dengan yang lainnya. Tindakan-tindakan Gus Dur berkenaan dengan manusia dan kemanusiaan merupakan bagian dari pembumian tauhid yang diyakini. Tindakan Gus Dur terlihat dalam prakteknya sebagai Bapak dari bangsa yang majemuk dengan berbagai perbedaan yang dimiliki baik dalam hal budaya, agama, maupun tradisi adalah sebuah anugerah sekaligus tantangan.

## 3. Keadilan

Gus Dur memegang teguh keyakinan islam untuk memperkuat upayanya dalam menegakkan keadilan yang selanjutnya direfleksikan guna menemukan konsep baru dalam melaksanakan perubahan sosial. Wawasan keadilan menyangkut aspek keadilan individu dan struktural dari pemilik kebijakan publik di tengah masyarakat, diharapkan mampu menjadi salah satu jalan dalam menempuh keadilan. Gus Dur maju membela hak-hak berkeyakinan kelompok-kelompok minoritas yang didiskriminasi, yang dilakukan secara konsisten merupakan bagian dari perjuangan keadilan yang tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan tindakan untuk diteladani oleh masyarakat luas.

## 4. Kesetaraan

Kesetaraan sama dengan kata kesederajatan yang menunjukkan arti sama, kedudukan setingkat, tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah. Pandangan tersebut berdasarkan pada keyakinan Gus Dur tentang hakikat manusia dan kemanusiaan sebagai makhluk Ciptaan Tuhan yang mulia. Perbedaan manusia dari sisi Sang Pencipta terletak pada dimensi keluhuran budi, kedekatannya dengan Yang Maha Kuasa, keterpujian akhlaknya, kebajikannya dalam memimpin dan beramal, kebajikannya dalam bertutur kata, serta kebenarannya dalam melangsungkan dan memperjuangkan kemaslahatan hidup umat manusia.

## 5. Pembebasan

Gus Dur meyakini bahwa manusia memiliki hak untuk bebas selama tidak melanggar hukum, larangan atau intervensi terhadap individu dilakukan dengan memperhatikan diskriminasi. Gus Dur dalam perjalanannya sebagai manusia meyakini bahwa perjuangan mempertinggi martabat kemanusiaan dengan melakukan pembebasan adalah tindakan yang nyata dalam perjuangan atas konsep-konsep dan pembentukan wawasan tentang masalah-masalah kemanusiaan.

## 6. Kesederhanaan

Kesederhanaan dijalani Gus Dur sebagai bagian dari jati diri dalam perjalanan kehidupannya. Penghayatan dalam diri Gus Dur menjadi mendalam karena melakukan kesederhanaan dalam setiap langkahnya sebagai bagian dari jalan kesempurnaan untuk mendekati diri kepada Tuhan sebagai jalan suluk. Penghayatan tersebut kemudian menjadi semakin sempurna ketika selaras dengan apa yang ditunjukkan dalam perbuatannya pada keseharian hidup dalam mempraktikkan laku sederhana dimanapun dan kapanpun beliau berada. Gus Dur menjadi teladan bagi banyak masyarakat dengan menjalankan gaya hidup sederhananya meskipun dengan berbagai atribut gelar yang dimilikinya.

## 7. Persaudaraan

Persaudaraan menurut Gus Dur dalam perjalanannya dibagi menjadi : *pertama*, persaudaraan sesama muslim karena Gus Dur memeluk agama muslim; *kedua*, persaudaraan sebangsa dan setanah air; *ketiga*, persaudaraan antar sesama umat manusia yang memikul tanggung jawab merawat bumi dan segala isinya sebagai *khalifah fi al-ardh*. Jalinan persaudaraan yang dicontohkan Gus Dur didasarkan pada prinsip-prinsip hidup yang menghargai keberadaan manusia sebagai sesama. Penghargaan tersebut diwujudkan melalui sikap tenggang rasa, hormat-menghormati, lapang dada dan toleransi.

## 8. Kesatria

Gus Dur menghayati kesatria sebagai nilai-nilai di balik kedudukannya sebagai pemimpin dan ahli suluk. Gus Dur mengajarkan bahwa seorang pemimpin yang baik haruslah bersikap kesatria, diimbangi oleh rakyat yang baik dengan juga memiliki sikap kesatria agar tercapai kemalahatan dan tercipta kebaikan. Seorang pemimpin bagi Gus Dur harus dapat memperhitungkan resiko dalam setiap pengambilan keputusannya untuk kemaslahatan yang besar dan berjangka panjang. Gus Dur dalam keadaan terdesak pun, kebijakan yang dikeluarkan selalu dengan berani dan dihadapi dengan sikap kesatria.

## 9. Kearifan Tradisi

Gus Dur sangat menyadari bahwa dalam perjalanan menggerakkan masyarakat yang paling mendasar adalah tetap memegang kearifan lokal tanpa harus kehilangan kreativitas dalam melakukan perubahan dan dinamisasi. Kondisi tersebut dikaitkan dengan keharusan islam dan umat islam untuk tidak terputus dengan tradisi dan nilai-nilai lokal dengan tetap mengagang dan menginisiasi perubahan-perubahan yang dirasa perlu dengan menyesuaikan kebutuhan zaman tanpa harus membuang tradisi.

#### **D. PENERAPAN SEMBILAN NILAI UTAMA GUS DUR PADA KEGIATAN JARINGAN GUSDURIAN SURABAYA**

Jaringan Gusdurian Surabaya sebagai bagian dari gerakan sosial jaringan Gusdurian Nasional, dalam menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah gerakan maka selanjutnya membentuk aktivitas-aktivitas yang sejalan dengan nilai-nilai pemikiran Gus Dur yang menjadi dasar dari setiap gerakan jaringan Gusdurian. Kegiatan jaringan Gusdurian yang dilaksanakan dalam kegiatan terstruktur dan berkala secara global meliputi : (1) Konsolidasi jaringan dengan tingkat pertemuan antar penggerak jaringan, penggerak jaringan tingkat regional dan penggerak jaringan tingkat nasional, agenda kegiatan ini adalah membicarakan terkait dengan strategi gerak jaringan, baik penguat kader, penguat jaringan hingga penguamatan jejaring; (2) Diseminasi nilai pemikiran dan keteladanan Gus Dur merupakan kegiatan penguatan jaringan Gusdurian yang paling mendasar bagi jaringan Gusdurian dalam meneladani nilai-nilai pemikiran Gus Dur, yang terbagi dalam tiga aktivitas yaitu : kajian Gus Dur, forum Gusdurian, dan kelas pemikiran Gus Dur; (3) Manajemen dan Jejaring Aliansi merupakan sebuah strategi jaringan Gusdurian, dengan melakukan aliansi-aliansi strategis dengan kelompok masyarakat dan elemen masyarakat sipil di tingkat lokal hingga nasional diharapkan dapat membantu dalam pengembangan jaringan, sehingga strategi *resource raising* jaringan dirasa perlu dikembangkan agar jaringan Gusdurian dapat berkesinambungan; (4) Advokasi kebijakan publik merupakan upaya jaringan Gusdurian dalam membangun jaringan yang berkelanjutan, salah satunya ditempuh dengan melaksanakan advokasi kebijakan publik sebagai upaya dalam memenuhi hak-hak masyarakat dengan melakukan pendampingan masyarakat sebagai bagian dari kerja jaringan yang bersifat insidental maupun programatik.

Jaringan Gusdurian Surabaya juga memiliki kegiatan-kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Kota Surabaya. Secara garis besar kegiatan tersebut dibagi menjadi empat bagian, meliputi : Pertama, Forum satu tujuan yang biasa dikenal dengan forum pitulasan merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebulan sekali setiap tanggal 17, Forum tersebut dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan dikemas dalam bentuk diskusi dan kajian ilmiah tentang isu-isu sosial yang sedang marak terjadi di lingkungan jaringan Gusdurian Surabaya dan sekitarnya, namun tidak menutup kemungkinan membahas tentang isu yang terjadi di tingkat regional, nasional hingga internasional. Hasil dari diskusi nantinya akan dijadikan rekomendasi-rekomendasi alternatif memecahkan masalah dan peran jaringan Gusdurian didalamnya; Kedua, Ngaji film merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh jaringan Gusdurian Surabaya, sebagai upaya untuk merangkul generasi muda sebagai harapan bangsa untuk mulai berpikir kritis dimulai dari apa yang mereka lihat. Film dengan audio visualnya diharapkan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda untuk berkumpul dalam sebuah forum jaringan Gusdurian, film yang dikaji adalah film apa saja yang dirasa relevan dengan isu yang sedang terjadi di masyarakat;

Ketiga adalah Pendampingan, merupakan salah satu aktivitas yang menjadi nadi terbentuknya jaringan Gusdurian, lahirnya jaringan Gusdurian karena melanjutkan perjuangan Gus

Dur yang selalu ada untuk masyarakat yang termarginalkan. Pendampingan yang dilakukan oleh jaringan Gusdurian ketika terjadi konflik-konflik sosial di masyarakat, merupakan bagian dari menghadirkan Gus Dur kembali dalam wujud anak-anak ideologi Gus Dur. Kehadiran mereka memberikan kekuatan bagi masyarakat yang terdampak konflik, meskipun tidak selalu dapat memberikan solusi karena anggota jaringan Gusdurian bukan pemilik kekuasaan setidaknya pendampingan yang dilakukan jaringan Gusdurian dapat menekan agar konflik yang terjadi tidak menjadi lebih besar dan tidak semakin memperlebar dampak negatif akibat konflik; Keempat adalah aksi sosial, kehadiran aksi sosial jaringan Gusdurian Surabaya yang memberi bantuan tanpa melihat strata sosial melalui Gusdurian Peduli meliputi : penyemprotan disinfektan ditempat-tempat umum dan rumah warga; pemberian paket apd untuk tenaga kesehatan; paket bersih sehat dengan memberikan sabun, handsanitizer, paket multivitamin, paket masker dan alat cuci tangan bagi masyarakat yang membutuhkan bahan memberikan paket isoman berupa makanan selama seseorang melakukan isolasi mandiri di rumah tanpa melihat status dan strata sosialnya.

#### **E.PENERAPAN PENDIDIKAN YANG DILAKUKAN OLEH JARINGAN GUSDURIAN SURABAYA PADA TAHUN 2011-2020**

Rekomendasi jaringan Gusdurian Nasional pada Temu Nasional Jaringan Gusdurian pada tahun 2020 tentang pokok pemikiran jaringan Gusdurian terhadap sistem pendidikan yang nantinya diharapkan dapat menjadi pertimbangan posisi dan langkah gerakan diuraikan menjadi beberapa point meliputi : pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang memanusiakan manusia, sehingga setiap individu dengan beragam kondisi hendaknya mendapatkan fasilitas dalam sistem pendidikan nasional; pendidikan memiliki jalan yang beragam, sehingga negara memiliki kewajiban untuk memberi fasilitas dan menjamin hak otonomi warga dan memastikan keberlangsungan cita-cita nasionalisme; pendidikan agama-agama perlu mengedepankan substansi ajaran agama, sehingga perbedaan tafsir dalam agama oleh para pemuka agama tidak meruntuhkan toleransi yang diajarkan oleh semua agama sebagaimana yang dijunjung oleh nilai-nilai kearifan lokal; terakhir semua lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai ruang belajar masyarakat harus dibebaskan dari praktek intoleransi serta diskriminasi yang dapat menghalangi perkembangan generasi muda Indonesia.

Merespon rekomendasi diatas, maka pada pelaksanaannya dilapangan jaringan Gusdurian Surabaya turut serta bergerak melalui : pertama, turut serta merintis gerakan advokasi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan nasional supaya dapat berjalan berdasarkan tujuan kemerdekaan Indonesia yang menciptakan manusia pancasila, memiliki kualitas dalam menghadapi tantangan global, berpegang teguh pada kearifan local dan terbuka pada nilai-nilai global; kedua, berpartisipasi melakukan kegiatan-kegiatan sosialisasi kepada orang tua, lembaga social masyarakat dan budaya tentang pentingnya kolaborasi pendidikan untuk memenuhi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada saat ini; ketiga, membantu



menyiapkan model kolaborasi tri sentra pendidikan di beberapa wilayah percontohan ke arah pendidikan formal dan non formal.

Keempat, membantu para pendidik di lingkungan tri sentra pendidikan untuk mendapatkan kompetensi yang tepat berkenaan dengan teknologi informasi kemudian bagaimana dapat membuat media pembelajaran yang menarik disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada masa sekarang; kelima, melatih para pendidik untuk dapat meningkatkan kemampuan menjadi fasilitator hingga mengasah kemampuan menjadi sumberdaya yang memiliki kapasitas untuk mendidik. Jaringan Gusdurian Surabaya selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu bagian penghubung bagi semua pemerhati hingga pelaku pendidikan dalam melakukan kritik atas realitas pendidikan nasional dengan melakukan advokasi di tingkat struktural dan pendidikan masyarakat di tingkat kultural untuk meminimalisir *mispresepsi* atas pendidikan dan bersama berbagai komponen menawarkan konsep-konsep yang dibutuhkan agar pendidikan mencapai tujuan yang diharapkan.

## **SIMPULAN**

Peranan jaringan Gusdurian Surabaya dalam meneruskan pemikiran dan perjuangan Gus Dur bagi masyarakat di Surabaya dan sekitarnya, dilaksanakan dengan terus mengerakkan semangat Gus Dur dalam perjuangannya bagi bangsa Indonesia yang tidak dibatasi oleh agama, kelas sosial, etnis dan budaya, sehingga penyelenggaraan aktivitas jaringan Gusdurian Surabaya dilakukan secara terbuka. Fokus kegiatan yang dilakukan oleh jaringan Gusdurian Surabaya adalah memelihara, menggali, dan menyebarkan nilai-nilai perjuangan Gus Dur; memperkuat relawan-relawan dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai Gus Dur; mengembangkan jejaring dengan kelompok-kelompok strategis pada komponen masyarakat; mengembangkan tradisi melalui komunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat agar dapat bersama saling memahami dan menemukan titik kesamaan dan kesepahaman; serta mengembangkan upaya-upaya ke arah kesejahteraan masyarakat. Setiap aktivitas jaringan Gusdurian Surabaya mengandung nilai-nilai utama Gus Dur yang menjadi landasan berpikir dan bergerak jaringan Gusdurian. Sembilan nilai-nilai utama Gus Dur dalam penerapannya di masyarakat Kota Surabaya oleh jaringan Gusdurian Surabaya ternyata tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada STKIP PGRI Sidoarjo khususnya Prodi Pendidikan Sejarah serta Dosen pembimbing Bapak Yudi Prasetyo, S.S., M.A. dan Ibu Izzatul Fajriyah, M.Pd.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Akhmad Jay, dkk, *Menggerakkan Masyarakat Memperkuat Indonesia*, Yogyakarta : Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian, 2021
- Andriyanto, *Gus Dur Pikiran, Ucapan dan Tindakan pada Buku Gus Dur di Mata Wong Cirebon*, Yogyakarta : Pilar Media, 2010
- Ghofur Abdul , *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia Studi Atas Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- M. Setiadi Elly dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- N. Rusmanto Joni, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan Dan Kelemahannya*, Sidoarjo : Zifatama Publishing, 2013
- Wahid Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta : LkiS, 1999
- Wahid Abdurrahman , *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001
- Wahid Hasan Abdul, *Gus Dur Mengarungi Jagad Spiritual Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015
- Marwan M dan Jimmy P, *Kamus Hukum*, Surabaya: Realiti Publisher, 2009

### Sumber Skripsi :

- Juarsih, *Konflik Sosial Keagamaan Ahmadiyah Qodan dan Nahdlatul Ulama (Studi Kasus di Desa Manis Lor Kuningan Jawa Barat)*, Skripsi, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2003
- Setiawan Wahyu, *Toleransi Beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Kontribusinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Lampung : UIN Raden Intan, 2018

### Sumber Jurnal :

- Adi Shafutra Surya, *Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur untuk Kesetaraan dan Kerukunan*, Jurnal Religi, Vol. 10 NO. 01, Januari 2014
- Fatah Wahyudi, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam dan Kemanusiaan, Sebagai Jawaban Dehumanisasi di Era Disrupsi*, Jurnal Akwah Al-Hikmah, Vol. 14 No. 01, Juli 2020
- Firdaus Akhol , *Menjahit Kain Perca : Gusdurian dan Konsolidasi Kegiatan Pluralisme di Indonesia*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 6 No. 1, 2018
- Rusli Muh, *Pemikiran Keagamaan dan Kebangsaan Gus Dur*, Jurnal Farabi, Vol. 12 No. 01, 2015
- Shoffiyudin M, *Masa Depan Kehidupan Beragama dan Kearifan Budaya Lokal : Studi terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai Asal Usul Peradaban Islam dan Impilkasinya di Masa Mendatang*, Jurnal Esesnsia, Vol. 13 No. 2, Juli 2012

### Sumber Internet :

- Admin Gusdurian, Komunitas Gusdurian Surabaya, <https://arsip.gusdurian.net/id/paguyuban/gusdurian-suroboyo/forum/#general>, diakses pada 4 Juli 2022 pukul 01.08
- Admin, *Gus Dur dan Ketauhidan*, <https://gusdurian.net/gus-dur-dan-ketauhidan/>, diakses pada 11 Juli 2022 pukul 19.36

Candra Asep, *Gerakan Gusdurian Surabaya Dideklarasikan*,  
<https://regional.kompas.com/read/2011/05/17/15010934/Gerakan.Gusdurian.Surabaya.Dideklarasikan/>, diakses pada 4 Juli 2022 pukul 00.46

Fad, *Teladani Prinsip Gus Dur, Warga Surabaya Bentuk Komunitas*,  
<https://kominform.jatimprov.go.id/read/umum/26952> , diakses pda 4 Juli 2022 pukul 01.44

Rokhim dkk, “Bagaimana Sejarah Munculnya Gusdurian?”,  
<https://www.nu.or.id/daerah/bagaimana-sejarah-munculnya-gusdurian-jQaGy>. diakses pada 12 Juli 2022 pukul 14.42